



Surabaya, 6 Juli 2023

SEMINAR NASIONAL HASIL RISET DAN PENGABDIAN

"Peran Riset, Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bagi Pembangunan Indonesia Berkelanjutan"



ANALISIS TINDAKAN SOSIAL DALAM FILM AMBU KARYA TITIEN WATTIMENA DAN FARID DERMAWA

Adieb Ahmad Baihaqi*, Pana Pramulia

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana, Indonesia

Email: adiebahmad18@gmail.com

Abstrak

Karya Sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang berisi sikap tertulis, perilaku, pikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan dan imajinasi orang itu sendiri. Salah satu karya sastra yang banyak dinikmati masyarakat saat ini yakni film. Film sebagai karya sastra sangat diharapkan membawa nilai-nilai positif kepada penonton sehingga mereka sangat peka terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan sosial. *Di dalam film juga banyak terdapat tindakan sosial dari setiap adegan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindakan sosial yang terdapat pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah Film Ambu. Sedangkan, data pada penelitian ini yakni uraian kalimat, gambar, dan dialog antar tokoh dalam beberapa menit pada film Ambu yang mengandung konsep tindakan sosial dari Max Weber. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni menggunakan teknik simak, catat, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini yakni menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian ini menemukan konsep tindakan sosial yang dibagi menjadi empat yaitu tindakan rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, afektif, dan tradisional. Pada konsep tindakan rasionalitas instrumental terdapat tindakan yang muncul salah satunya yaitu kesadaran Fatma pada pertimbangan yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya. Pada tindakan rasionalitas nilai terdapat tindakan yang muncul salah satunya yaitu mengucapkan salam pada saat ingin mengakhiri telepon. Pada tindakan afektif terdapat tindakan yang muncul diantaranya adalah rasa sedih, senang, dan terharu. Pada tindakan tradisional terdapat tindakan yang muncul salah satunya adalah barangsiapa yang mau menginap dan menetap cukup lama harus memintakan izin terlebih dahulu kepada kepala suku atau bisa disebut dengan Jaro.*

Kata Kunci: Karya Sastra, Film Ambu, Tindakan Sosial, instrumental, Afektif, dan Tradisional

Abstrack

Literary work is a reflection of human life which contains written attitudes, behaviors, thoughts, knowledge, responses, feelings and imagination of the person himself. The literary works most enjoyed by many people are films. Film is part of a literary work that is very sensitive to problems related to social life. In the film there are many social actions from every scene. In this study using a qualitative approach. The data source in this study is the Ambu film. The data in this study are descriptions of dialogues and images between characters in a few minutes in the film Ambu which contains the concept of social action from Max Weber. Data collection techniques using note taking, documentation, and observing techniques. Data analysis techniques using descriptive techniques. The results of this study found the concept of social action which is

divided into four, namely instrumental rationality, value rationality, affective, and traditional actions. In the concept of instrumental rationality there are actions that emerge, one of which is Fatma's awareness of rational considerations when responding to her external environment. In the act of value rationality there are actions that appear, one of which is to say hello when you want to end the phone. In affective action there are actions that appear including feeling sad, happy, and touched. In traditional actions there are actions that arise, one of which is that anyone who wants to stay and stay long enough must first ask permission from the chief of the tribe or can be called Jaro.

Keywords: Literary Work, Ambu Film, Social Action, Instrumental, Affective, and Traditional.

Copyright © (2022) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 4

PENDAHULUAN

Karya sastra dibentuk dari proses imajinasi dan proses realitas objektif. Sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang berisi sikap tertulis, perilaku, pikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan dan imajinasi orang itu sendiri. Karya sastra menjelaskan hakikat kehidupan dan pentingnya semua aspek kehidupan. Karakteristik sebuah karya sastra dapat membangkitkan pemikiran yang berbeda tentang karya sastra tersebut pada diri pembacanya.

Karya sastra tidak lepas dari penulisnya. Melalui karyanya, penulis berharap dapat memberi nasihat kepada orang lain tentang masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan. Sesuai dengan pendapat Anwar (2019:9), karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Keberadaan karya sastra pada dasarnya berawal dari masalah internal penulis atau lingkungan tempat tinggalnya, maka penulis dapat menuangkan imajinasinya pada karya sastra yang dibuat. Salah satu bentuk karya sastra yang banyak dinikmati oleh masyarakat ialah film.

Menurut Boggs dan Dennis (dalam Sudarisman 2016:255), Film dan sastra mempunyai kesamaan didalam unsur elemennya. Bisa dikatakan bahwa penelitian pada film keseluruhnya bergantung dalam prinsip-prinsip analisis dalam karya sastra. Film, seperti halnya karya sastra, diharapkan dapat menciptakan nilai-nilai positif di kalangan penontonnya, sehingga peka terhadap isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong perilaku yang baik.

Kehidupan sosial juga tidak jauh dari ilmu-ilmu sosiologi. Setara dengan pendapat Aguste Comte (dalam Raho, 2016: 3), sosiologi merupakan studi empiris tentang masyarakat. Sosiologi tidak hanya melihat fenomena-fenomena sosial yang nyata dikehidupan masyarakat, akan tetapi sosiologi juga menjangkau fenomena-fenomena sosial secara fiksi yang ada dalam karya sastra salah satunya yaitu film.

Sinema atau film adalah karya budaya dan seni, merupakan pranata sosial, dan sarana komunikasi masa berdasarkan prinsip sinema bersuara atau bisu, dan dapat diproyeksikan (UU Film No. 33 Tahun 2009, pasal 1). Film merupakan karya seni buatan manusia yang bertujuan

untuk menunjukkan bakat dan kreativitas, sehingga film memiliki bentuk dan kemampuan untuk membentuk suatu realitas dan menyajikannya secara unik di masyarakat.

Film juga merupakan ekspresi fenomena-fenomena sosial yang dapat dimanfaatkan di kehidupan sebagai sarana untuk memahami manusia dan zamannya. Biasanya film menceritakan atau menggambarkan tentang realitas dari kehidupan manusia yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Kehidupan sosial juga tidak lepas dari interaksi antar individu atau kelompok yang menimbulkan sebuah tindakan sosial.

Menurut Tom Campbell (dalam Saputri 2016:4) Tindakan sosial merupakan tindakan yang dipengaruhi dan mempengaruhi orang lain saat melakukan interaksi sosial. Pengaruh dari interaksi ini kemudian disebut tindakan sosial, maka yang menjadi latar belakang munculnya tindakan adalah adanya interaksi. Teori Max Weber menetapkan hubungan kausal dengan banyak faktor yang saling berinteraksi, termasuk faktor politik, lingkungan, agama, dan artistik.

Sosiologi

Menurut Max Weber (dalam Raho, 2016:6), sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami tindakan sosial secara interpretatif. Secara umum sosiologi bisa disebut sebagai telaah objektif tentang manusia dan masyarakat yang mencakup proses sosial didalamnya. Sosiologi juga dapat dikatakan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tentang kehidupan sosial. Sosiologi dapat dikatakan ilmu yang berhubungan dengan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial supaya memperoleh kejelasan mengenai arah, maksud, dan akibat dari tindakan tersebut. Hal tersebut berguna untuk memahami tindakan sosial yang dilakukan oleh seorang individu dalam melakukan interpretasi atau memberikan arti atas tindakan yang dilakukan.

Ilmu sosiologi juga memiliki beberapa teori, akan tetapi kepastian teori-teori itu berbeda dari satu ilmu ke ilmu lainnya. Teori-teori tersebut dibagi menjadi tiga kelompok. Menurut Ritzer (dalam Raho, 2016: 36-37), di dalam ilmu sosiologi, ada tiga paradigma yang utama, yakni paradigma perilaku sosial, paradigma fakta sosial, dan paradigma definisi sosial. Pertama di dalam paradigma fakta sosial dibagi menjadi dua teori yaitu teori fungsionalisme struktural dan teori konflik. Kedua yaitu paradigma definisi sosial terdapat empat teori yaitu teori tindakan, teori interaksionisme simbolik, teori etnometodologi, dan teori Fenomenologi. Lalu, yang ketiga paradigma perilaku sosial terdapat hanya satu teori yaitu teori pertukaran. Secara umum sosiologi bisa disebut sebagai telaah objektif tentang manusia dan masyarakat yang mencakup proses sosial didalamnya. Sosiologi juga dapat dikatakan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tentang kehidupan sosial atau tindakan sosial. Menurut Tom Campbell (dalam Saputri 2016:4) Tindakan sosial merupakan tindakan yang dipengaruhi dan mempengaruhi orang lain saat melakukan interaksi sosial. Pengaruh dari interaksi ini kemudian disebut tindakan sosial, maka yang menjadi latar belakang munculnya tindakan adalah adanya interaksi.

Tindakan Sosial

Menurut Weber (dalam Supraja 2018:85) tindakan merupakan perilaku yang mempunyai makna, perilaku sosial merupakan tindakan, yaitu tindakan atau perilaku yang bermakna untuk ditujukan kepada banyak orang.

Menurut Schutz (dalam Supraja 2012:85), berdasarkan makna subjektif yang ada pada perilaku individu (atau individu ke individu lain), memperhatikan tindakan orang lain, dengan demikian dapat diorientasikan pada masalahnya di dalam "tindakan" termasuk semua perilaku individu ketika sepanjang tindakan individu memberi suatu makna subjektif terhadapnya. Tindakan tersebut baik dalam hal nyata, atau murni didalam subjektif atau batin, tindakan bisa berupa intervensi positif dalam sebuah keadaan, atau dengan sengaja menahan diri dari intervensi semacam itu, atau secara pasif mendukung tanpa bantahan.

Dapat disimpulkan bahwa tindakan sosial merupakan perilaku bermakna yang ditujukan terhadap orang lain yang mengakibatkan hubungan sebab akibat dengan berbagai faktor berinteraksi. Tindakan sosial menurut Max Webber dibagi menjadi empat tindakan, yaitu tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional.

a. Tindakan Rasionalitas Instrumental, Weber (dalam Pujianti, 2018:3) menyebutkan bahwasannya suatu tindakan bisa disebut rasionalitas jika tindakan itu dilakukan oleh kesadaran yang nyata untuk tujuan-tujuan yang diharapkan dengan memperhatikan kemungkinan adanya tujuan-tujuan yang lain dan cara yang dianggap paling efisien untuk mencapai tujuan tersebut. Tindakan rasionalitas instrumental menyadari diri pada pertimbangan-pertimbangan individu yang rasional ketika berhadapan dengan keadaan eksternalnya. Bisa dijabarkan bahwasannya perilaku ini memberi tujuan semaksimal mungkin dengan sumberdaya seminimal mungkin.

b. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai, Weber (dalam Faruk 2012:32) Tindakan nilai termasuk tindakan berdasarkan kesadaran. Dalam konteks ini Kesadaran mengacu pada perilaku yang mencakup nilai-nilai tertentu yang dibuat untuk orang lain. Nilai-nilai tersebut bisa berupa nilai moralitas, kasih sayang, religius, nilai sakral, dan nilai-nilai yang lainnya. Berbeda dengan tindakan rasional instrumental, tindakan berorientasi nilai memiliki tujuan yang mutlak (ditentukan) dan sudah ada sebelumnya yang tidak dapat dipilih, seperti nilai-nilai agama. Adapun yang harus dipilih hanyalah alat atau cara, seperti doa atau meditasi.

c. Tindakan Afektif (Emosional), Campbell (dalam Saputri 2016:4) Keinginan yang tidak terkendali menyebabkan orang bertindak secara tidak sadar. Perilaku ini diklasifikasikan sebagai perilaku afektif atau emosional. Tindakan afektif adalah jenis perilaku emosional, tindakan yang dilakukan di bawah pengaruh emosi tertentu. Demikian pula tangisan, tantrum, perasaan

terkejut, dan rasa kasihan adalah contoh perilaku afektif. Perilaku ini termasuk dalam perilaku irasional karena implementasinya tidak memerlukan kesadaran bahwa pelaku digerakkan oleh emosi, sehingga perilaku yang dihasilkan kurang lebih bersifat spontan. Spontanitas inilah yang menjauhkan tindakan dari pemikiran dan perencanaan sadar. Perilaku ini sepenuhnya emosional dan karenanya tidak rasional.

d. Tindakan Tradisional, Weber (dalam Faruk, 2012:31-32) merupakan tindakan sosial yang muncul dari dorongan menuju kebiasaan tingkah laku yang terbentuk pada masa lalu (tradisi). Perilaku tradisional juga termasuk perilaku konvensional. Mekanisme perilaku ini selalu didasarkan pada hukum normatif yang ditentukan secara ketat oleh masyarakat.

Salah satu film yang menarik perhatian penulis ialah film *Ambu* karya Titien Wattimena dan Farid Dermawan. Film *Ambu* merupakan film satu-satunya yang mengangkat tentang kehidupan berlatar belakang suku Baduy yang eksotis di Banten selatan. *Ambu* adalah film yang menceritakan kisah menarik dari tiga generasi perempuan dan menunjukkan perjuangan keluarga yang membuat frustrasi. *Ambu* yang berarti ibu dalam bahasa sunda bercerita tentang masyarakat Baduy. Pertemuan *Ambu* Misnah, Fatma dan Nona menimbulkan konflik antara tiga generasi yang terkesan klasik karena perbedaan umur, asal usul dan tempat tinggal.

Selain konflik keluarga yang terjadi pada film *Ambu*, terdapat tindakan sosial yang menjadi fokus penulis. Tindakan sosial yang terjadi salah satunya ialah tindakan tradisional. Tindakan tradisional merupakan tindakan yang didasarkan dari adat atau budaya, pada film *Ambu* tindakan tradisional dapat ditinjau dari keseluruhan masyarakat di suku Baduy menggunakan ikat kepala yang disebut dengan *koncer* atau *roma*, yang merupakan hasil tenun dan dibuat oleh masyarakat Baduy sendiri.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan apasaja tindakan sosial pada film *Ambu* karya Titien Wattimena dan Farid Dermawan dengan menggunakan teori tindakan sosial menurut Max Weber yang terdiri dari tindakan afektif, tindakan tradisional, tindakan rasionalitas berorientasi nilai, dan tindakan rasionalitas instrumental.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan berupa kualitatif. Data pada penelitian ini merupakan data yang dikualifikasikan berupa kata atau kalimat. Pada penelitian kualitatif dalam penerapan deskriptif menggunakan pertanyaan alasan apa, bagaimana, dan mengapa terjadinya akan selalu dimanfaatkan oleh peneliti. Dengan demikian peneliti tidak akan melihat bahwasannya sesuatu itu sudah memang begitu adanya.

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang didasari pada filsafat postpositivisme, yang dipakai guna meneliti pada keadaan objek yang alamiah. Peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengelompokan data dilakukan secara triangulasi, penganalisisan data berupa induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan

makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013:9). Semua data yang dikumpulkan kemungkinan menjadi dasar terhadap teori yang sudah ditetapkan sebelumnya. Teknik penelitian sejenis dengan ini pada kritik sastra disebut juga dengan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu teknik yang mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata (Endraswara, 2013: 176).

Dengan demikian laporan penelitian ini berisi kutipan data untuk gambaran penyajian laporan. Hasil penelitian berupa kutipan-kutipan data untuk gambaran penyajian laporan. Data tersebut bisa berasal dari naskah, foto, catatan lapangan, wawancara, dokumen pribadi, video tape, dokumen resmi, dan catatan memo. Dalam tahap ini, pemerolehan data dilakukan pada saat melihat sumber data yang berupa film.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, data yang diperoleh dideskripsikan dan ditulis sesuai dengan pengetahuan dan teorinya. Dan dijabarkan sesuai dengan apa yang seharusnya. Dengan demikian, nantinya akan mengetahui konsep tindakan sosial yang terkandung dalam film *Ambu* karya Titien Wattimena dan Farid Dermawan dengan menggunakan metode kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan Rasionalitas Instrumental

Suatu tindakan dianggap rasional jika didasarkan pada persepsi nyata tentang keinginan tertentu, dengan mempertimbangkan adanya kemungkinan keinginan yang lain dan alat atau beberapa cara yang dianggap lebih efisien dan efektif guna mencapai tujuan tersebut.

Berikut merupakan adegan dan kutipan dialog dalam film *Ambu* karya Titien Wattimena dan Farid Dermawan, menunjukkan tindakan rasionalitas instrumental.



Gambar 1. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Nona: gara-gara bapak ya?

Fatma: bapak kenapa?

Nona: ibu nutup catering karena butuh uang buat bapak

Fatma: enggak

Nona: terus buat apa?

Fatma: buat, kamu

Nona: hah? tau

Fatma: minggu depan kita ke rumah nenek

Nona: ke rumah nenek? Eyang?

Fatma: nenek (Menit 07.59-08.59)

Adegan dan dialog yang ada pada data di atas memunculkan tindakan rasionalitas instrmental pada tokoh Fatma. Tindakan yang terjadi yaitu tokoh Fatma memutuskan untuk menutup catering dan mengajak Nona untuk pergi ke rumah neneknya. Penyebabnya adalah ayah Nona yaitu Nico selalu meminta uang dengan cara yang kasar terhadap Fatma. Adegan dan dialog tersebut memunculkan kesadaran individu pada beberapa pertimbangan manusia yang dianggap rasional ketika menghadapi lingkungan sekitarnya.



Gambar 2. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Nona: gue pengen denger lebih lengkap, mungkin gue harus tanya orang lain

Jaya: tapi kamu harus siap

Nona: maksudnya? Yaudah balik yuk (Menit 51.31-51.38)

Adegan dan dialog yang ada pada data di atas memunculkan tindakan rasionalitas instrmental pada tokoh Nona. Tindakan yang terjadi yaitu tokoh Nona memutuskan untuk menanyakan alasan kenapa ibunya pergi dari baduy ke orang lain. Penyebabnya adalah Jaya tidak bisa memberikan jawaban yang cukup detail kepada nona. Tindakan yang dilakukan oleh Nona termasuk tindakan rasionalitas instrmental karena memiliki tujuan yang akan dilakukan dengan cara yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan.

Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Tindakan rasionalitas berorientasi nilai termasuk perilaku berdasarkan kesadaran. Kesadaran dalam hal ini mengacu pada perilaku yang melibatkan nilai-nilai tertentu yang diarahkan pada orang lain. Nilai-nilai itu bisa berupa nilai kasih sayang, nilai religius, nilai moralitas, nilai sakral, dan nilai-nilai yang lainnya.



Gambar 3. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Ambu Misnah: rek dimana deui (**mau di mana lagi**)

Fatma: hatur nuhun Ambu (**terimakasih ibu**) (Menit 23.09-23.16)

Pada data di atas dapat terlihat Fatma sedang mencium tangan Ambu Misnah dan mengucapkan terima kasih. Penyebab hal tersebut karena Ambu Misnah memperbolehkan Fatma untuk tinggal di rumahnya, karena sebelumnya Ambu Misnah kurang setuju untuk Fatma kembali dan menetap di Baduy. Dari ucapan dan tindakan Fatma mencium tangan Ambu Fatma inilah tindakan rasional berorientasi nilai muncul. Tindakan tersebut didorong oleh nilai-nilai yang diyakini yaitu dengan mengucapkan terima kasih dan mencium tangan ibunya pada saat diperbolehkannya Fatma dan Nona tinggal beberapa waktu di rumah Ambu Misnah.



Gambar 4. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Nona: aku minta maaf (Menit 01.34)

Adegan dan dialog yang ada pada data di atas menampilkan Nona meminta maaf kepada Ambu Misnah. Penyebab hal tersebut adalah Nona disuruh oleh Fatma untuk membujuk Ambu Misnah agar kembali ke rumahnya sendiri, selain hal tersebut Nona dan juga Ambu Misnah sebelumnya sempat bertengkar karena terbawa suasana dan keadaan. Tindakan tersebut termasuk tindakan rasional berorientasi nilai karena mengandung nilai moral yang terjadi karena telah meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Dari meminta maaf inilah tindakan rasional berorientasi nilai muncul.

Tindakan Afektif

Nafsu atau emosi yang tidak terkendali dapat menyebabkan seseorang bertindak secara tidak sadar. Perilaku ini diklasifikasikan sebagai perilaku emosi atau tindakan afektif. Tindakan afektif adalah jenis perilaku emosional, tindakan yang dilakukan di bawah pengaruh emosi

tertentu. Demikian pula tangisan, tantrum, perasaan terkejut, dan kasihan adalah contoh perilaku afektif.



Gambar 5. Tindakan Afektif

Fatma: Nona, kamu kenapa non

Nona: masa gabisa nyala, batrenya habis

Fatma: besok kita beli baru yah, ibu janji besok kita beli baru. (Menit 27.13-27.38)

Data di atas menunjukkan adanya tindakan afektif yang terjadi pada Nona dan Fatma. Hal tersebut terlihat pada adegan dan dialog Nona dan Fatma yang memperlihatkan Nona sedang menangis karena lampu hiasnya yang mati kehabisan batrainya. Fatma menenangkan Nona yang sedang menangis dengan berjanji membelikan batrai yang baru. Tindakan afektif yang terjadi pada Nona dan Fatma yaitu Nona menangis dan Fatma memberikan rasa kasih sayangnya. Penyebabnya adalah batu batrai lampu milik Nona habis. Dari tindakan Nona dan Fatma inilah tindakan afektif muncul.



Gambar 6. Tindakan Afektif

Dokter: kanker itu aya di kanker payudara aya di kanker rahim, kankerma nu di mana (kanker itu ada yang di payudara ada yang di rahim, kankernya yang di mana)

Hapsah: oh suka nyeuri di sini (oh suka sakit di sini)

Dokter: oh nyeri di situ itu kanker payudara, penyebab faktor kematian kedua setelah kanker rahim, itu kanker payudara (oh sakit di situ itu kanker payudara, penyebab faktor kematian kedua setelah kanker rahim, itu kanker payudara). (Menit 01.07.06-01.07.21)

Adegan dan dialog yang ada pada data di atas menampilkan Dokter, Hapsah dan Ambu Misnah. Pada adegan dan dialog tersebut Hapsa dan Ambu Misnah berkunjung ke puskesmas untuk mengetahui penyakit apa yang diderita oleh Fatma. Dokter memberi tahu penyakit yang diderita oleh Fatma yaitu kanker payudara penyebab faktor kematian kedua setelah kanker rahim. Tindakan afektif yang terjadi yaitu Ambu Misnah kaget dan menangis. Penyebabnya

adalah karena mendengar dan mengetahui penyakit yang diderita dan umur Fatma sudah tidak lama lagi. Dari tindakan Ambu Misnah inilah tindakan afektif muncul.



Gambar 7. Tindakan Afektif

Ambu Misnah: kamu, masih disini berdua sama laki-laki, perempuan murahan, cuma mikir diri sendiri, gak peduli sama seperti ibu kamu

Jaya: Nona, non jangan non

Nona: nyokap gue bertahun-tahun ngerawat gua tanpa bapak, tau apa lo tentang nyokap gua hah, bukannya lo udah anggep dia anak

Ambu Misnah: pergi kamu, pergi

Nona: dari gue lahir lo udah gua anggap mati. (Menit 01.12.24-01.13.17)

Adekan dan dialog yang ada pada data di atas menampilkan Nona, Jaya dan Ambu Misnah. Pada adegan dan dialog tersebut Ambu Misnah melihat Nona yang sedang berdua bersama Jaya di warung Jaya, Ambu Misnah yang pada saat itu masih terbawa emosi langsung menghampiri Nona dan memarahinya. Karena hal tersebut Nona tidak terima dan berbalik marah karena Ambu Misnah juga mengatakan bahwa nona tidak peduli sama seperti ibunya, lalu Jaya juga mencoba merelai mereka berdua. Tindakan afektif yang terjadi yaitu Ambu Misnah merasa sedih dan menangis. Penyebabnya adalah karena Nona mengatakan bahwa Ambu Misnah tidak tau apa-apa tentang ibunya padahal Ambu Misnah sudah menanggapi Fatma sebagai anak. Dari tindakan Ambu Misnah inilah tindakan afektif muncul.



Gambar 8. Tindakan Afektif

Ambu Misnah: ini rumah saya

Nico: bu saya disini saya ditelfon sama Nona ia sama istri saya

Ambu Misnah: Fatma bukan istri kamu lagi

Nico: dia istri saya dan ini urusan rumah tangga saya

Ambu Misnah: Fatma anak saya Nona cucu saya urusan kamu urusan saya juga. (Menit 01.41.08-01.41.08)

Adegan dan dialog yang ada pada data di atas menampilkan Nona, Fatma, Hapsah, Nico dan Ambu Misnah. Pada adegan dan dialog tersebut Ambu Misnah sangat marah terhadap Nico karena memaksa mengajak Nona dan Fatma untuk pulang. Ambu Misnah memperingatkan kepada Nico bahwasannya urusan mereka kini juga menjadi urusan Ambu Misnah. Tindakan afektif yang terjadi yaitu Ambu Misnah merasa sangat marah terhadap Nico. Penyebabnya adalah karena Nico telah berbuat kasar dan membentak kepada Fatma dengan menjemput paksa mereka. Dari tindakan Ambu Misnah yang marah inilah tindakan afektif muncul.

Tindakan Tradisional

Tindakan Tradisional adalah perilaku sosial yang muncul dari dorongan untuk bertindak sesuai kebiasaan (tradisi) yang berkembang di masa lalu. Perilaku irasional juga termasuk perilaku konvensional. Mekanisme perilaku ini selalu didasarkan pada hukum normatif yang ditentukan secara ketat oleh masyarakat.



Gambar 9. Tindakan Tradisional

Jaro: ayeunaku kami dibagikeun ka Ambu Misnah arek kumaha, ie urusan kaluarga, sanajan ceuk aturan geus lain urang die dei. Anggap bae Fatma nu hayang nu cicing di Ambu Misnah, sabaraha lila Fatma didieu **(sekaraang kami bagikan ke ibu Misnah mau bagaimana, ini urusan keluarga, walaupun kata aturan sudah bukan orang sini lagi. Anggap saja Fatma yang mau tinggal di ibu Misnah, berapa lama Fatma di sini)**

Fatma: abdi tacan apal **(saya belum tau)**

Jaro: kumaha Ambu Misnah, sanajan lamun Fatma hayang jadi urang die deui kudu dihukum hela salila opat puluh poe, terus kudu diselametan **(bagaimana ibu Misnah, walaupun misalnya Fatma mau menjadi orang sini lagi harus dihukum dulu selama empat puluh hari, terus harus di syukuran)**. (Menit 21.53-22.24)

Adegan dan dialog yang ada pada data di atas menampilkan Nona, Fatma, Jaro, Ambu Misnah dan beberapa orang Baduy. Pada data di atas ditemukan tindakan tradisional yaitu barangsiapa yang mau menginap dan menetap cukup lama harus memintra izin terlebih dahulu kepada kepala suku atau bisa disebut dengan Jaro. Tindakan tersebut memunculkan makna tindakan tradisional

karena tindakan tersebut terjadi akibat adanya kewajiban yang didasari dalam sesuatu kebiasaan tindakan yang ada dan berkembang di zaman dulu.



Gambar 10. Tindakan Tradisional

Pada adegan di atas memperlihatkan adanya upacara penerimaan Fatma dan Nona sebagai orang Baduy. Sebelum upacara itu dilakukan Fatma dan Nona harus melakukan hukuman sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Jaro yaitu pada menit 22.34-22.56 yakni “*kumaha Ambu Misnah, sanajan lamun Fatma hayang jadi urang die deui kudu dihukum hela salila opat puluh poe, terus kudu diselametan*”. Adegan tersebut memunculkan makna tindakan tradisional dengan diadakannya upacara penerimaan Fatma dan Nona sebagai suku Baduy.

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitin dan pembahasan diperoleh simpulan, yaitu tindakan sosial pada film *Ambu* karya Titien Wattimena dan Farid Dermawan yakni pada konsep tindakan rasionalitas instrumental terdapat empat tindakan yang muncul pada film *Ambu* yakni pada tokoh Fatma dan Nona. Diantaranya adalah kesadaran Fatma pada pertimbangan yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya, Fatma meminta tolong kepada orang lain guna mempermudah membawa barang bawaannya, Nona meminta kepada jaya untuk ikut ke tokonya untuk mengecharge HP dan mencari baterai baru, dan Nona memutuskan untuk menanyakan alasan kenapa ibunya pergi dari baduy ke orang lain. Pada konsep tindakan rasionalitas nilai terdapat lima tindakan yang muncul pada film *Ambu* yakni pada tokoh Fatma, Nona, dan Ambu Misnah. Diantaranya adalah mengucapkan salam pada saat ingin mengakhiri telepon, mengucapkan terima kasih karena telah dibantu oleh orang lain, mengucapkan terima kasih dan mencium tangan ibu, meminta maaf dan mengakui kesalahannya, dan kasih sayang yang terjadi diantara Ambu Misnah, Fatma, dan Nona. Pada konsep tindakan afektif terdapat dua belas tindakan yang muncul pada film *Ambu* yakni Fatma menyampaikan salam perpisahan kepada seluruh pekerja cateringnya dan para pekerja cateringnya menangis, Fatma merasa sedih dan menangis karena teringat kembali masa lalu, Fatma terharu dan menangis karena sudah lama sekali tidak bertemu dengan Ambu Misnah, Hapsah dan Fatma terharu senang karena Hapsah dan Fatma sudah lama sekali tidak bertemu, Nona menangis dan Fatma memberikan rasa kasih sayangnya, Fatma sedih dan menangis karena perkataan Ambu Misnah, Ambu Misnah kaget dan menangis karena mengetahui penyakit yang diderita Fatma, Hapsah menangis karena dibentak oleh Ambu Misnah,

Ambu Misnah merasa sedih dan menangis karena Nona mengatakan bahwa Ambu Misnah tidak tau apa-apa tentang ibunya, Nona menangis karena bertengkar dengan Ambu Misnah, Fatma dan Nona merasa sangat senang karena menikmati pemandangan yang di lihatnya, dan Ambu Misnah merasa sangat marah terhadap Nico karena Nico telah berbuat kasar dan membentak kepada Fatma. Pada konsep tindakan tradisional terdapat dua tindakan yang muncul pada film Ambu yakni barangsiapa yang mau menginap dan menetap cukup lama harus memintakan izin terlebih dahulu kepada kepala suku atau bisa disebut dengan Jaro, dan diadakannya upacara penerimaan Fatma dan Nona sebagai suku Baduy. Berdasarkan hal tersebut pada film Ambu terdapat konsep tindakan tradisional.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih untuk semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini mulai dari teman-teman kelas PBI 19C, mahasiswa prodi pendidikan bahasa indonesia, dan seluruh keluarga besar Kasmiyati.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. S. 2019. *Sastra Lama*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Boggs, J., & Dennis, W. (2008). *The Art of Watching Films*. New York: McGraw-Hill.
- Endaswar, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Buku Seru.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Moleong, L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Raho, B. 2016. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero.
- Ritzer, G. 1988. *Contemporary Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- Sudarisman Yoga. 2016. *Sastra sebelah : perlakuan film sebagai film*. Jurnal al-tsaqafa, 13 (2): 244-145.
https://www.researchgate.net/publication/333976708_SASTRA_SEBELAH_PERLAKUKAN_FILM_SEBAGAI_FILM.
- Subroto, E. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Supraja Muhammad. 2012. "Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber". Jurnal Pemikiran Sosiologi, 1 (2), 81-91.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=740485&val=11673&title=Alfred%20Schutz%20%20>.
- Titien Wattimena Dan Farid Dermawan. *Ambu* di unduh pada laman telegram pada tanggal 29 Juli 2022 pukul 19.31
- Turner, Bryan S. *Teori Sosial dari Klasik sampai postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.